



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



ARTICLE INFORMATION

Received: August, 18, 2026

Revised: August, 28, 2026

Available online: August, 30, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Pelatihan konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) bagi kader Posyandu sebagai upaya pencegahan *stunting*

Sutrio*, Anggun Rusyantia, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung

Korespondensi penulis: Sutrio. *Email: sutrio@poltekkes-tjk.ac.id

Abstract

Background: Stunting remains a serious public health issue in Indonesia, including in Pesawaran Regency, Lampung. Gerning Village has 11 stunted toddlers and 51 undernourished toddlers out of a total of 171. Infant and Young Child Feeding (IYCF) practices in the village remain suboptimal, with coverage rates of only 43.7% for Early Initiation of Breastfeeding and 40.9% for Exclusive Breastfeeding. Posyandu (Integrated Health Post) volunteers had not previously received training in IYCF counseling, resulting in the counseling station (Step 5) not functioning optimally.

Purpose: To improve the knowledge and skills of Posyandu volunteers regarding IYCF counseling techniques as a stunting prevention measure.

Method: This education and training activity was conducted in June 2026 at the Gerning Village Hall, targeting 30 Posyandu volunteers from six Posyandu units. Participatory education was delivered through interactive lectures, group discussions, demonstrations, and simulations/role-plays using IYCF modules and counseling aids. Participant knowledge improvement was measured using pre- and post-tests consisting of 10 questions on IYCF concepts and counseling techniques. Skills were assessed through observation during role-play sessions. Data were analyzed descriptively to observe changes in participants' knowledge and skill levels.

Results: Participant participation reached 100%. Participants' knowledge scores increased significantly, rising from an average of 62.3 points in the pre-test to 90.1 points in the post-test (an increase of 27.8 points). All 30 volunteers (100%) successfully performed counseling simulations meeting "good" criteria, achieving an average score of 92% across all assessed aspects.

Conclusion: The IYCF (Infant and Young Child Feeding) counseling training conducted for community health volunteers yielded positive results. Enhancing volunteers' knowledge of IYCF concepts and counseling techniques proved highly effective in changing family behaviors regarding the provision of optimal nutrition for child growth and development. Improving the knowledge of these volunteers who serve as the frontline of primary healthcare directly contributes to better service quality and accelerates improvements in public health status.

Suggestion: It is recommended that IYCF counseling training for Posyandu volunteers be conducted on a continuous basis to ensure that counseling knowledge and skills are maintained and further enhanced. Village authorities and community health centers (Puskesmas) are encouraged to support these training activities by providing counseling aids such as flipcharts, posters, or educational materials at every Posyandu.

Pelatihan konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) bagi kader Posyandu sebagai upaya pencegahan stunting

Keywords: Education and training; Counseling techniques; IYCF; Posyandu; Volunteers

Pendahuluan: *Stunting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Pesawaran, Lampung. Desa Gerning memiliki 11 balita *stunting* dan 51 balita gizi kurang dari total 171 balita. Praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) di desa ini masih rendah, dengan cakupan Inisiasi Menyusu Dini hanya 43.7% dan ASI Eksklusif 40.9%. Kader Posyandu belum pernah mendapatkan pelatihan konseling PMBA sehingga meja penyuluhan (langkah 5) tidak berfungsi optimal.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu mengenai teknik konseling PMBA sebagai upaya pencegahan *stunting*.

Metode: Kegiatan edukasi dan pelatihan ini dilaksanakan pada bulan Juni 2026 di Balai Desa Gerning dengan sasaran 30 kader Posyandu dari 6 Posyandu. Penyuluhan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, dan simulasi/*roleplay* menggunakan modul dan media konseling. Peningkatan pengetahuan peserta diukur menggunakan *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari 10 pertanyaan terkait konsep PMBA dan teknik konseling. Keterampilan dinilai melalui observasi selama sesi *roleplay*. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta.

Hasil: Menunjukkan tingkat partisipasi peserta mencapai 100%. Nilai pengetahuan partisipan meningkat secara signifikan dari rata-rata nilai 62.3 poin pada *pretest* menjadi 90.1 poin pada *posttest* (peningkatan 27.8 poin). Seluruh 30 kader (100%) berhasil melakukan simulasi konseling dengan kriteria baik, dengan rata-rata capaian 92% pada seluruh aspek yang dinilai.

Simpulan: Kegiatan pelatihan konseling PMBA yang dilaksanakan pada kader menunjukkan hasil yang positif. Peningkatan pengetahuan kader mengenai konsep PMBA dan teknik konseling sangat efektif untuk mengubah perilaku keluarga dalam memberikan gizi terbaik bagi tumbuh kembang anak. Peningkatan pengetahuan kader kesehatan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar secara langsung berkontribusi terhadap perbaikan kualitas pelayanan dan percepatan peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Saran: Diharapkan kegiatan pelatihan konseling PMBA bagi kader Posyandu untuk dilakukan secara berkelanjutan agar pengetahuan dan keterampilan konseling dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Pihak desa dan puskesmas diharapkan dapat mendukung kegiatan pelatihan dengan menyediakan media informasi konseling, seperti lembar balik, poster, atau materi edukatif di setiap Posyandu.

Kata Kunci: Edukasi dan pelatihan; Kader; PMBA; Posyandu; Teknik konseling

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam waktu lama, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampak *stunting* tidak hanya pada gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga penurunan kemampuan kognitif, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa. Berdasarkan Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi *stunting* di Indonesia masih sebesar 24.4%, sedangkan Provinsi Lampung menempati posisi ke-13 dengan prevalensi 25.9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021, 2022).

Kabupaten Pesawaran sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Lampung juga menghadapi tantangan serius dalam penanganan *stunting*. Berdasarkan data Puskesmas Tri Mulyo tahun 2023, Desa Gerning memiliki 11 balita *stunting* dan 51 balita gizi kurang dari total 171 balita. Meskipun Desa Gerning bukan merupakan desa lokus *stunting*, angka tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi masih menjadi perhatian serius yang memerlukan intervensi segera dan tepat sasaran. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya masalah gizi di Desa Gerning adalah rendahnya cakupan praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) yang sesuai rekomendasi.

Sutrio*, Anggun Rusyantia, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung
Korespondensi penulis: Sutrio. *Email: sutrio@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4359>

Pelatihan konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) bagi kader Posyandu sebagai upaya pencegahan stunting

Data menunjukkan cakupan inisiasi menyusui dini (IMD) hanya 43.7%, ASI Eksklusif 40.9%, dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tidak bergizi seimbang. Praktik PMBA yang kurang tepat dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, termasuk *stunting* dan gizi kurang (Juherman et al., 2022; Aryanti et al., 2024).

Kader Posyandu memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan *stunting* melalui edukasi dan konseling kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu balita. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan petugas Puskesmas Tri Mulyo, kader Posyandu di Desa Gerning belum pernah mendapatkan pelatihan konseling PMBA. Hal ini menyebabkan langkah 5 (penyuluhan dan konseling) dalam pelaksanaan Posyandu tidak aktif karena kader kurang percaya diri dan tidak memiliki keterampilan konseling yang memadai. Padahal, konseling PMBA merupakan intervensi efektif untuk meningkatkan praktik pemberian makan pada bayi dan anak (Rahmadi et al., 2022; Mahariah et al., 2022).

Pelatihan kader Posyandu dalam konseling PMBA telah terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan konseling gizi kepada masyarakat. Pendampingan terhadap kader Posyandu di desa lokus *stunting* Sidodadi, Kabupaten Pesawaran, mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam konseling MP-ASI secara signifikan. Edukasi gizi, sanitasi, dan PMBA dapat meningkatkan pengetahuan ibu di desa lokus *stunting* (Siauta, & Wanti, 2023; Sutrio et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu melalui pelatihan konseling PMBA sebagai upaya pencegahan *stunting* di Desa Gerning, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan kader tentang pemberian makan bayi dan anak yang sesuai rekomendasi; dan (2) meningkatkan keterampilan dasar kader dalam melakukan konseling praktik PMBA.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 27 Juli 2026 di Balai Desa Gerning, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Sasaran kegiatan adalah memberikan pelatihan partisipatif dengan pendekatan edukasi PMBA pada 30 kader Posyandu aktif yang berasal dari 6 Posyandu di Desa Gerning. Kriteria kader yang dilibatkan adalah kader yang bertugas secara rutin di Posyandu dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dari awal hingga akhir. Penyuluhan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, serta simulasi dan *roleplay* konseling. Materi edukasi meliputi konsep ASI eksklusif, MPASI, dan pemenuhan gizi seimbang. Pelatihan konseling mencakup aspek kemampuan membuka percakapan, menggali masalah, memberikan informasi, menggunakan media, dan menutup konseling. Pengukuran tingkat pengetahuan dan pemahaman responden dilakukan dengan pendekatan *one group pretest and posttest design* menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah kegiatan edukasi (*posttest*). Untuk tingkat kemampuan responden di evaluasi berdasarkan observasi dari simulasi ketika melakukan praktik konseling. Data hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Sutrio*, Anggun Rusyantia, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung
Korespondensi penulis: Sutrio. *Email: sutrio@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4359>

Pelatihan konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) bagi kader Posyandu sebagai upaya pencegahan stunting

HASIL

Tabel 1. Tingkat pengetahuan dan pemahaman partisipan(N=30)

Variabel	Hasil	
	Pretest	Posttest
Pengetahuan(n/%)		
Baik	10/33.3	29/96.7
Cukup	8/26.7	1/3.3
Kurang	12/40.0	-
Nilai pengetahuan(Skor)		
Mean	62.3	90.1
Pemahaman ASI eksklusif(n/%)		
Baik	18/60.0	30/100.0
Kurang	12/40.0	-
Pemahaman MPASI(n/%)		
Baik	15/50.0	29/96.7
Kurang	15/50.0	1/3.3
Pemahaman teknik konseling(n/%)		
Baik	8/26.7	28/93.3
Kurang	22/73.3	2/6.7

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan partisipan sebelum kegiatan edukasi adalah sebanyak 10 partisipan (33.3%) baik, sebanyak 8 partisipan (26.7%) cukup, dan sebanyak 12 partisipan (40.0%) kurang, sedangkan setelah kegiatan edukasi mengalami peningkatan secara proporsional menjadi sebanyak 29 partisipan (96.7%) baik dan sebanyak 1 partisipan (3.3%) cukup. Sedangkan rata-rata skor pengetahuan partisipan mengalami peningkatan dari 62.3 poin pada saat *pretest* menjadi 90.1 poin pada *posttest*. Untuk pemahaman partisipan tentang ASI eksklusif sebelum kegiatan edukasi adalah sebanyak 18 partisipan (60.0%) baik dan sebanyak 12 partisipan (40.0%) kurang dan setelah kegiatan edukasi menjadi sebanyak 30 partisipan (100.0%) baik. Untuk pemahaman partisipan tentang MPASI sebelum kegiatan edukasi adalah sebanyak 15 partisipan (50.0%) baik dan sebanyak 15 partisipan (50.0%) kurang, sedangkan setelah kegiatan edukasi menjadi sebanyak 29 partisipan (96.7%) baik dan sebanyak 1 partisipan (3.3%) kurang. Untuk pemahaman partisipan tentang teknik konseling sebelum kegiatan edukasi adalah sebanyak 8 partisipan (26.7%) baik dan sebanyak 22 partisipan (73.3%) kurang, sedangkan setelah kegiatan edukasi menjadi sebanyak 28 partisipan (93.3%) baik dan sebanyak 2 partisipan (6.7%) kurang.

Tabel 2. Deskripsi pencapaian partisipan(N=30)

Variabel	Hasil
Aspek partisipasi	- Sebanyak 30 partisipan hadir. - Sebanyak 26 partisipan proaktif dan aktif bertanya dan diskusi. - Sebanyak 30 partisipan mengikuti kegiatan hingga selesai.
Aspek kemampuan teknik konseling	- Sebanyak 28 partisipan mampu membuka percakapan. - Sebanyak 27 partisipan mampu menggali masalah dan kebutuhan. - Sebanyak 29 partisipan mampu memberikan informasi yang tepat. - Sebanyak 28 partisipan mampu menggunakan media konseling. - Sebanyak 26 partisipan mampu menutup percakapan konseling.

Sutrio*, Anggun Rusyantia, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung
 Korespondensi penulis: Sutrio. *Email: sutrio@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4359>

Pelatihan konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) bagi kader Posyandu sebagai upaya pencegahan stunting

PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan konseling PMBA yang dilakukan pada kader Posyandu di Desa Gerning menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan mengenai konsep PMBA dan teknik konseling. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat dari rata-rata nilai 62.3 poin pada saat *pretest* menjadi 90.1 poin pada saat *posttest* (peningkatan 27.8 poin). Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan dalam kegiatan tersebut cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Edukasi gizi, sanitasi, dan PMBA dapat meningkatkan pengetahuan ibu di desa lokus *stunting* (Rahmadi et al., 2022). Pendidikan gizi yang diberikan melalui metode partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap sasaran terhadap praktik pemberian makan yang benar secara signifikan (Contento, 2016; Arwati, & Darise, 2025).

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh pendekatan penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari kader sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, penggunaan media visual seperti lembar balik dan konseling kit membantu peserta memahami konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Pendidikan kesehatan akan lebih efektif apabila menggunakan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Menurut penelitian), penggunaan media visual dalam edukasi gizi dapat meningkatkan daya ingat peserta serta mempermudah pemahaman konsep gizi yang kompleks (Notoatmodjo, 2018; Yuswatiningsih et al., 2025; Yusuf et al., 2025).

Rendahnya tingkat pengetahuan awal peserta, yang ditunjukkan dari rata-rata nilai *pretest* (62.3 poin) mengkonfirmasi praktik PMBA yang kurang tepat di masyarakat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan ibu dan kader tentang rekomendasi pemberian makan yang benar. Kondisi ini dapat semakin diperparah pada kelompok kader yang belum pernah mendapatkan pelatihan konseling PMBA (Sutrio et al., 2022; Juherman et al., 2022).

Oleh karena itu, kegiatan pelatihan seperti ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan pada kelompok kader yang tergolong ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat desa. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan pelatihan ini juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kader dalam melakukan konseling. Seluruh 30 kader (100%) berhasil melakukan simulasi konseling dengan kriteria baik pada rata-rata 92% aspek yang dinilai. Kemampuan kader dalam membuka percakapan dengan pertanyaan terbuka (93.3% kriteria baik) menunjukkan bahwa kader telah memahami pentingnya membangun hubungan yang baik dengan ibu sasaran sejak awal konseling. Pertanyaan terbuka memungkinkan ibu untuk bercerita lebih banyak tentang pengalaman dan masalah yang dihadapinya, sehingga kader dapat memahami situasi secara lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan prinsip konseling yang berpusat pada klien (*client-centered counseling*), di mana konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien menemukan solusi sendiri (Al-Ghiffari, & Yudha, 2025; Wati et al., 2024).

Kemampuan menggali masalah dan kebutuhan (90.0% kriteria baik) juga menunjukkan bahwa kader mampu melakukan komunikasi yang sesuai dan komprehensif terhadap situasi ibu sasaran. Kemampuan ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan spesifik ibu, bukan sekadar informasi umum yang mungkin tidak relevan. Dalam konteks konseling PMBA, setiap ibu memiliki situasi yang unik, seperti masalah menyusui, keterbatasan ekonomi, atau dukungan keluarga yang berbeda-beda. Aspek memberikan informasi tepat (96.7% kriteria baik) merupakan capaian tertinggi di antara semua aspek, yang menunjukkan bahwa peserta telah menguasai materi PMBA dengan sangat baik dan mampu menyampaikannya dengan jelas dan akurat. Aspek menutup konseling dengan perencanaan tindak lanjut (86.7% kriteria baik) adalah aspek dengan capaian terendah, meskipun masih tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa kader masih memerlukan penguatan literasi.

Sutrio*, Anggun Rusyantia, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung
Korespondensi penulis: Sutrio. *Email: sutrio@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4359>

Pelatihan konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) bagi kader Posyandu sebagai upaya pencegahan stunting

Konseling yang diberikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku pada ibu sasaran melalui perencanaan tindak lanjut yang konkret. Perencanaan tindak lanjut merupakan komponen penting dalam konseling karena konseling yang efektif harus diakhiri dengan komitmen dari klien untuk melakukan perubahan perilaku (Bahruddin, 2025). Kader perlu dibekali dengan keterampilan untuk membantu ibu membuat rencana yang spesifik, terukur, dan realistis sesuai dengan kondisi mereka. Hal ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan dan keparahan suatu penyakit (Glanz et al., 2015; Yarmaliza et al., 2025).

Keberhasilan pelatihan ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Pertama, pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang digunakan sangat sesuai dengan karakteristik peserta. Kader Posyandu adalah orang dewasa yang memiliki pengalaman dan pengetahuan awal, sehingga metode yang menekankan pada partisipasi aktif, relevansi dengan pengalaman, dan aplikasi praktis lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah (Notoatmodjo, 2018). Kedua, durasi pelatihan yang cukup (8 jam) dengan kombinasi metode yang bervariasi mencegah kebosanan dan kelelahan peserta. Ketiga, kualitas fasilitator yang kompeten di bidang gizi dan kesehatan ibu anak sangat menentukan keberhasilan pelatihan. Tim dosen dari Poltekkes Tanjung Karang memiliki pengalaman dalam memberikan pelatihan kepada kader Posyandu dan memahami karakteristik serta kebutuhan peserta.

Kegiatan demonstrasi dan *roleplay* juga memberikan pengalaman belajar yang lebih praktis bagi peserta. Dalam kegiatan ini, peserta diminta untuk mempraktikkan konseling dengan berperan sebagai kader dan ibu sasaran secara bergantian. Metode ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami teori mengenai konseling, tetapi juga langsung melakukan praktik penerapannya. Pendekatan pembelajaran seperti ini sesuai dengan prinsip andragogi yang menekankan pentingnya pengalaman langsung serta relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta.

Hasil penilaian terhadap kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kader mampu melakukan konseling dengan komposisi yang cukup baik dan sesuai dengan alur konseling yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep konseling secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk praktik konseling. Kemampuan ini sangat penting karena dapat membantu kader dalam menerapkan konseling PMBA dalam pelaksanaan Posyandu sehari-hari, baik selama pendampingan maupun setelah mereka kembali bertugas secara mandiri (Sutrio et al., 2024).

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan konseling PMBA yang dilaksanakan pada kader menunjukkan hasil yang positif. Peningkatan pengetahuan kader mengenai konsep PMBA dan teknik konseling sangat efektif untuk mengubah perilaku keluarga dalam memberikan gizi terbaik bagi tumbuh kembang anak. Peningkatan pengetahuan kader kesehatan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar secara langsung berkontribusi terhadap perbaikan kualitas pelayanan dan percepatan peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

SARAN

Diharapkan kegiatan pelatihan konseling PMBA bagi kader Posyandu untuk dilakukan secara berkelanjutan agar pengetahuan dan keterampilan konseling dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Pihak desa dan puskesmas diharapkan dapat mendukung kegiatan pelatihan dengan menyediakan media informasi konseling, seperti lembar balik, poster, atau materi edukatif di setiap Posyandu. Selain itu, kegiatan pelatihan selanjutnya dapat dikembangkan dengan metode yang lebih variatif dan partisipatif, serta dilanjutkan dengan pendampingan lapangan agar mampu meningkatkan keterampilan konseling kader dalam praktik nyata di Posyandu.

Sutrio*, Anggun Rusyantia, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung
Korespondensi penulis: Sutrio. *Email: sutrio@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4359>

Pelatihan konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) bagi kader Posyandu sebagai upaya pencegahan stunting

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghiffari, D. F., & Yudha, A. S. (2025). Comparison of client centered and behaviorist approaches in counseling. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 2(1), 83-95.
- Arwati, N. L., & Darise, D. S. (2025). Peningkatan pemahaman orang tua melalui pelatihan edukasi gizi dan praktik orang tua dalam pencegahan stunting: Studi kuasi eksperimental di Gorontalo. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(5), 1121-1130.
- Aryanti, N., Sari, D., & Kalsum, U. (2024). Edukasi dan pelatihan pemberian makan bayi dan anak dari bahan lokal bagi ibu balita dan ibu hamil. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 5(2), 453-460.
- Bahrudin, S. S. A. (2025). Model literasi kesehatan pencegahan stunting berbasis penghulu pernikahan di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara= Health Literacy Model For Stunting Prevention Based on Wedding Officers in Ternate City North Maluku Province (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Contento, I. R. (2016). *Nutrition education: linking research, theory, and practice*. New York: Jones & Bartlett. 638-pp.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice*. John Wiley & Sons.
- Juherman, Y. N., Sutrio, S., Mulyani, R., & Wahyuni, E. S. (2022). Analisis kualitatif praktik pemberian makan pada bayi dan anak di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Kota Bandar Lampung. *Prepotif J Kesehat Masy*, 6(2), 1115-28.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Buku saku pemberian makan bayi dan anak (PMBA) untuk kader. Diakses dari: <https://repository.kemkes.go.id/book/319>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku saku hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Mahariah, M., Liestary, L., Jayanti, P. D., Nasution, I. S., & Putri, M. A. (2022). The relationship between material knowledge about child nutrition and stunting at the age of 0-5 Years. *Journal of Development Research*, 6(2), 274-286.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmadi, A., Bertalina, B., Sudarmi, S., & Aprina, A. (2022). *Education on nutrition, sanitation, and IYCF to increase mother's knowledge in Lokus Stunting Village* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Siauta, J. A., & Wanti, A. R. (2023). The effect of toddler mother class on increasing mother's knowledge in preventing stunting. *International Journal of Midwifery and Health Sciences*, 1(3), 274-283.
- Sitorus, S. B. M., Parwata, N. M. R. N., & Noya, F. (2021). Pengaruh pendampingan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini stunting. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(3), 283-287.
- Sutrio, S., Juherman, Y. N., & Muliani, U. (2024). Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pemberian konseling mp-asi di desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 15-20.
- Sutrio, S., Juherman, Y. N., & Mulyani, U. (2022). Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pembuatan mp-asi berbahan pangan lokal di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 229-235.

Sutrio*, Anggun Rusyantia, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung
Korespondensi penulis: Sutrio. *Email: sutrio@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4359>

Pelatihan konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) bagi kader Posyandu sebagai upaya pencegahan stunting

- Wati, E., Nika, N., & Masril, M. (2024). Bimbingan karir melalui pendekatan client centered. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(2), 211-227.
- Yarmaliza, S. K. M., Rahman, S., OT, S., Oktari, R. S., & Sulaiman Yusuf, S. A. K. (2025). Model pencegahan stunting pada balita melalui pendekatan interdependensi dan health belief model (HBM) Berbasis Kearifan Lokal. CV Eureka Media Aksara.
- Yusuf, A. M., Nadia, A., Rahmawati, M., Untari, P., Putri, S. I., Alatas, F. Z., & Ehsan, M. F. (2025, March). Implementasi model edukasi gizi berkelanjutan melalui Partisipatory Video pada santri di pondok pesantren Ibnu Aqil, Kabupaten Bogor. In *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)* (Vol. 4, No. 1, pp. 222-229).
- Yuswatiningsih, E., Wibowo, S. A., Nofalia, I., Maunaturrohman, A., & Ekawati, D. (2025). Optimalisasi pemenuhan gizi anak usia dini melalui edukasi gizi kepada ibu dengan metode participatory learning and action (PLA). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Keperawatan" Optimal"*.

Sutrio*, Anggun Rusyantia, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung
Korespondensi penulis: Sutrio. *Email: sutrio@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4359>